Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

CORELATION OF THE LEVEL OF LONELINESS AND THE LEVEL OF ANXIETY IN ELDERLY SCHOOLS IN WORK AREA PRINGSEWU HEALTH CENTER YEAR 2024

HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA DISEKOLAH LANSIA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRINGSEWU TAHUN 2024

Parandes Jaharani Municas Talwi[1], Arena Lestari[2], Nuria Muliani [3]

[1,2,3]Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

arenalestari@umpri.ac.id

Abstract: The final phase of human history is known as elderly. The feeling of loneliness will be increasingly felt by elderly people who were previously someone who was active in various activities involving or interacting with many people. Loneliness is the result of interactions with other individuals that do not match what was previously expected. This research aims to determine the relationship between levels of loneliness and levels of anxiety among the elderly in elderly schools in the Pringsewu Health Center Work Area in 2024. This research used a correlational descriptive research type with a cross-sectional approach. The sample in this study was 60 elderly with total sampling. This study examined the variables of age, gender, loneliness and anxiety using standardized UCLA and HARS questionnaires. The subjects in this research were elderly people who attended the Amanah Bunda elderly school. From the results of the Spearman rank test, it was found that the confidence level was 95% (α=0.05). The calculation results showed a p value of 0.016 <α (0.05). This shows that there is a significant relationship between the loneliness variable and the anxiety variable. This research concludes that elderly people who experience loneliness also tend to experience anxiety. The increasing age of the elderly is not an obstacle for the elderly to continue interacting socially, the elderly can join and socialize with friends and the surrounding environment so that they do not feel alone.

Key words: Elderly, loneliness, anxiety

Abstrak: Fase terakhir sejarah manusia dikenal sebagai lansia. Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lanjut usia yang sebelumnya adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak. Kesepian merupakan hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kesepian dan tingkat kecemasan pada lansia disekolah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional.* Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang dengan menggunakan total sampling. Penelitian ini meneliti variabel usia, jenis kelamin, kesepian,dan kecemasan dengan menggunakan kuesioner *UCLA* dan *HARS* yang sudah baku. Subyek dalam penelitian ini adalah lansia di sekolah lansia Amanah Bunda. Berdasarkan uji rank spearman didapatkan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05) hasil perhitungan menunjukan nilai p value 0,016 < α (0,05) hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signfikan antara variabel kesepian dengan variabel kecemasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lansia yang mengalami kesepian juga cenderung mengalami kecemasan. Umur yang semakin bertambah pada lansia bukan suatu hambatan untuk lansia tetap berinteraksi dengan sosial, lansia dapat bergabung dan bersosialisasi oleh teman dan lingkungan sekitar agar tidak merasa sendiri.

Kata kunci : lansia, kesepian, kecemasan

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

PENDAHULUAN

Lansia merupakan fase terakhir sejarah manusia atau merupakan tahap terakhir perkembangan pada kehidupan manusia. Proses ini menggabungkan proses penuaan untuk membuat manusia menjadi lansia. Prosedur penuaan sedemikian rupa menyebabkan lansia mengalami beberapa perubahan, termasuk perubahan psikologis, sosial, dan fisik. Setiap manusia pada proses penuaan akan terjadinya penurunan fungsi otak maupun fungsi organ dalam tubuh manusia baik secara fisik maupun psikologis. Tidak hanya fisik yang berubah, psikologis juga akan mengalami perubahan (Kamila Safitri et al., 2023).

Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017). Pendapat ini sesuai dengan pernyataan dari *World Health Organization (WHO)* yang menyatakan bahwa lansia adalah orang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun. Melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Sebagai penduduk yang berumur 60 tahun ke atas, lansia memiliki keterbatasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada usia tersebut, fungsi biologis dan fisiologis tubuh semakin menurun sehingga menjadi rentan terhadap penyakit (Magdalena, 2022).

Kesepian menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan (Batubara et al., 2022). Seiring dengan peningkatan jumlah lansia maka angka kesepianpun semakin bertambah. Lansia akan tinggal sendirian setelah ditinggal pasangannya atau ditinggal keluarganya tinggal di tempat yang terpisah sehingga hal ini menyebabkan perasaan kesepian. Adanya lingkaran kesepian pada lansia yang cenderung diabaikan akan mendorong serta memperkuat perasaan kecemasan, pesimisme, serta harga diri yang rendah. Kondisi tersebut akan mengaktifkan mekanisme neurobiologis dan perilaku yang berkontribusi pada keadaan suasana hati yang negatif dan keengganan untuk melakukan berbagai aktivitas. Ancaman ketidakproduktifan lansia akibat faktor kesepian, kecemasan, maupun demotivasi disebabkan oleh renggangnya ikatan serta keintiman hubungan lansia dengan orang-orang disekitarnya (Zahro, 2015).

Perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan masalah yang erat hubungannya dengan masalah psikologis atau emosional yang dirasakan, meliputi perasaan cemas, sedih, kesepian, mudah tersinggung, perasaan kehilangan, tidak adanya dukungan sosial dan hilangnya kesempatan dalam bekerja sehingga mengalami penurunan secara finansial. Kecemasan dapat dialami sebagai perasaan gugup, tegang, jarak emosional, khawatir, atau takut bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan juga dapat menyebabkan gejala fisik seperti sesak napas, detak jantung cepat, berkeringat, tangan dingin, gemetar, kesulitan berkonsentrasi, dan kesulitan tidur penting untuk diingat bahwa kecemasan dialami dan dijelaskan secara unik dalam budaya yang berbeda dan mungkin diberi nama yang berbeda (Grajek et al., 2022).

Ada banyak faktor penyebab kecemasan dua diantaranya yaitu pengalaman buruk di akhir hayat dan pengalaman belajar yang tidak rasional yang menyebabkan kecemasan.

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

Konsekuensi dari negatif waktu dari masa sebelumnya antara lain munculnya rasa tidak bahagia terhadap kejadian di masa mendatang yang mungkin timbul apabila seseorang mengalami kejadian serupa dan juga turut menimbulkan rasa tidak bahagia (Ifdil, 2017). Menurut Yayasan *Geriatric Mental Health Foundation*, demensia merupakan masalah kesehatan mental utama pada orang dewasa yang lebih tua (Sonza dkk, 2020). Gejala paling umum kecemasan adalah kegelisahan, penurunan konsentrasi, kemampuan menyerap informasi menurun, serta perubahan fisik seperti kedinginan dan telapak tangan lembab (Sadif dan Satnawati, 2022). Stres yang tidak terkendali dapat menyebabkan konsekuensi negatif seperti penurunan kualitas hidup, dan perubahan pada gangguan psikologis.

Berdasarkan data dari Badan pusat Statistik di Lampung pada tahun 2024 jumlah lansia pada rentang usia 65 - 69 tahun sekitar 268,46 jiwa, pada lansia berjenis kelamin laki berjumlah sekitar 143,81 juta jiwa, sedangkan pada lansia perempuan berjumlah 136,05 juta jiwa (Rahmat, 2023). Prevalansi jumlah penduduk lansia di wilayah Pringsewu pada tahun 2017 pada rentang usia 65 - 69 tahun adalah sekitar 9.430 juta jiwa (Statstik, 2017). Data Susenas 2020 menunjukkan bahwa 9,80% lansia tinggal sendiri (BPS, 2020). Diperkirakan 50% lansia sedang mengalami kesepian (Amalia, 2015). Data dari berbagai negara di dunia, diperoleh prevalensi rata-rata tingkat kesepian pada lansia sebesar 13,5% dengan perbandingan laki-laki dan wanita sebesar 14,1% berbanding 8,5% (Munandar et al., 2017). Presentase lansia di Indonesia dengan kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, dan kesepian berat 2% (Resmonicasari & Indrayana, 2023). Hasil survey yang dilakukan di Sekolah Lansia Amanah Bunda menunjukkan bahwa jumlah lansia yang terdata sebanyak 60 orang lansia. Lansia-lansia tersebut mencakup mereka yang tinggal sendiri maupun yang tinggal bersama keluarganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Penelitian ini bersifat *Cross sectional*, pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yang dimana jumlah populasi sama dengan sampel yaitu 60 responden yang dilakukan di Sekolah Lansia Amanah Bunda Wilayah kerja Puskesmas Pringsewu. Penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu HARS dan UCLA sebagai alat ukur dalam penelitian.

HASIL

a. Hasil Analisa Karakteristik Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia pada Lansia

Karakteristik Responden	Frequency (F)	Percent (%)
61-70	33	55,0%
71-80	20	33,3%
81-90	7	11,7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel. 1. Responden yang terbanyak adalah responden dengan

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

rentang usia 61-70 tahun dengan frekuensi 33 responden.

b. Hasil Analisa Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Lansia

variabel	Frequensi	Presentase(%)
Perempuan	60	100,0%
Laki-laki	-	0%
Total	60	100,0%

Berdasarkan tabel 2 jenis kelamin pada lansia disekolah lansia Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu pada penelitian ini keseluruhan adalah responden dengan jenis kelamin perempuan (100%).

c. Hasil Analisa Kesepian

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Kesepian Pada Lansia

variabel	Frequensi	Presentase(%)
Kesepian Rendah	9	25,0%
Kesepian Sedang	10	16,7%
Kesepian Berat	41	68,3%
Total	60	100,0%

Berdasarkan tabel 3 diketahui pada 60 responden yang dilakukan penelitian terdapat 41 (68,3%) responden terbanyak dengan kategori kesepian berat.

d. Hasil analisa Kecemasan

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Lansia

kecemasan	Frequenci	Percentase (%)
Ringan	15	25.0%
Sedang	21	35.0%
Berat	24	40.0%
Total	60	100.0%

Berdasarkan tabel 4. jumlah responden sebanyak 60 lansia, frekuensi tertinggi dengan 24 (40,0%) responden mengalami kecemasan berat.

e. Hasil Analisa Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 5. Hubungan Tingkat Kesepian dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia

	Kecemasan				
Kesepian	Ringan	Sedang	Berat	Total	*P*
Kesepian Rendah	1 11.1%	2 22.2 %	6 66.7%	9 100.0 %	
Kesepian Sedang	1 10.0%	5 50.0 %	4 40.0%	10 100.0 %	0.016
Kesepian Berat	13 31.7%	14 34.1 %	14 34.1%	41 100.0 %	
Total	15 25.0%	21 35.0 %	24 40.0%	60 100.0 %	

Berdasarkan tabel 5. hasil penelitian yang telah dilakukan uji *Rank Spearman Rho* didapatkan nilai *p* sebesar 0,016 sehingga *nilai p < 0,05*. Jumlah hubungan kesepian rendah dengan kecemasan ringan sebanyak 1 (11,1 %) responden, jumlah hubungan kesepian rendah dengan kecemasan sedang sebanyak 2 (22,2%) responden, dan jumlah kesepian rendah dengan kecemasan berat sebanyak 6 (66,7%) responden. Jumlah kesepian sedang dengan kecemasan ringan sebanyak 1

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

(10%) responden, jumlah kesepian sedang dengan kecemasan sedang sebanyak 5 (50%) responden, dan jumlah kesepian sedang degan kecemasan berat sebanyak 4 (40%) responden. Jumlah kesepian berat dengan kecemasan ringan sebanyak 13 (31,7%) responden, kesepian berat dengan kecemasan sedang sebanyak 14 (34,1%) responden dan kesepian berat dengan kecemasan berat sebanyak 14 (34,1%) responden. Berdsarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat kesepian dengan tingkat kecemasan di sekolah lansia pada Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu pada tahun 2024.

.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan tabel 1 pada penelitian dapat dilihat bahwa jumlah responden adalah 60 orang dengan usia responden 61-70 sebanyak 33 lansia (55%), usia 71-80 sebanyak 20 lansia (33,3%), usia 81-90 sebanyak 7 lansia (11,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kamila Safitri et al., 2023) yang menyebutkan bahwa peningkatan usia pada lansia dapat menyebabkan penurunan aktifitas yang sering dilakukan lansia, lansia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan. Lansia lebih pasif mengikuti kegiatan sosial dikarenakan keterbatasan fisik dan masalah kesehatan lainnya.

2. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jumlah responden yang mengikuti penelitian adalah 60 responden dan secara keseluruhan adalah responden dengan jenis kelamin perempuan (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanty et al., 2020) yang menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi kesepian yang dimana wanita atau perempuan merupakan salah satu faktor penyebab kesepian. Pada penelitian Rahmi menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki sifat terbuka termasuk mengenai hal-hal yang bersifat pribadi, serta lebih sering menggunakan perasaannya. Sedangkan laki-laki cenderung rasional dan tertutup sehingga lebih memilih untuk menolak yang dirasakan. Selain itu, perempuan memiliki sistem limbik yang lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga lebih mudah terpengaruh oleh perasaannya.

3. Kesepian

Pada tabel 3 Tingkat kesepian yang didapat dari 60 responden adalah tingkat kesepian rendah 9 (25,0%), kesepian sedang 10 (16,7%), kesepian berat 41 (68,3%). Pada tingkat kesepian paling banyak frekuensi yang didapat adalah pada kesepian berat dengan jumlah 41 (68,3%) lansia.

Kesepian merupakan salah satu masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Data dari berbagai negara di dunia, diperoleh prevalensi rata-rata tingkat kesepian pada lansia sebesar 13,5 % dengan perbandingan laki – laki dan wanita sebesar 14,1 % berbanding 8,5 % (Resmonicasari &

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

Indrayana, 2023). Pada penelitian (Nurhabibah, 2021) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian.

4. Kecemasan

Dari 60 responden yang menjadi sampel dalam peneltian sebanyak 24 responden mengalami kecemasan berat dan merupakan frekuensi tertinggi dari tingkat kecemasan lainnya. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Seiring dengan bertambahnnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, maupun psikologis. Masalah kesehatan jiwa yang sering terjadi pada lansia adalah kecemasan, depresi, insomnia, paranoid, dan demensia.

Kecemasan yang dialami lansia dapat menyebabkan kesulitan tidur serta dapat mempengaruhi konsentrasi, kesiagaan, kesepian dan juga meningkatkan resiko-resiko kesehatan (Dariah & Okatiranti, 2015). Seseorang dengan gangguan kecemasan akan memiliki ciri seperti ketakutan atau kekhawatiran berulang, yang pada akhirnya hal tersebut dapat menyebabkan rasa takut dan hilangnya konsentrasi sehingga menyebabkan terjadinya penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada usia lanjut, manusia akan lebih cenderung mengalami kecemasan. Hal ini bisa disebabkan karena tingginya jumlah lansia yang sudah tidak bekerja sehingga lansia cendrung merasa cemas untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

5. Hubungan tingkat kesepian dengan tingkat kecemasan pada lansia

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian yang telah dilkaukan uji Rank Spearman Rho mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,016 sehingga nilai p < 0,05. Jumlah hubungan kesepian rendah dengan kecemasan ringan sebanyak 1 (11,1 %) responden, jumlah hubungan kesepian rendah dengan kecemasan sedang sebanyak 2 (22,2%) responden, dan jumlah kesepian rendah dengan kecemasan berat sebanyak 6 (66,7%) responden. Jumlah kesepian sedang dengan kecemasan ringan sebanyak 1 (10%) responden, jumlah kesepian sedang dengan kecemasan sedang sebanyak 5 (50%) responden, dan jumlah kesepian sedang degan kecemasan berat sebanyak 4 (40%) responden. Jumlah kesepian berat dengan kecemasan ringan sebanyak 13 (31,7%) responden, kesepian berat dengan kecemasan sedang sebanyak 14 (34,1%) responden dan kesepian berat dengan kecemasan berat sebanyak 14 (34,1%) responden. Berdsarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat kesepian dengan tingkat kecemasan di sekolah lansia pada Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu pada tahun 2024.

Pada peneletian yang dilakukan menunjukan hasil yang signifikan dari variabel tingkat kesepian dengan tingkat kecemasan lansia yang ada di tempat penelitian, dalam penelitian ini tidak disebutkan koefisien relasi pada uji yang digunakan tetapi nilai p-value sudah menunjukan bahwa ada bubungan yang signifikan. Hasil diatas didapatkan mayoritas responden dengan kesepian rendah mengalami kecemasan berat

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

(66,7%), untuk kesepian sedang memiliki distribusi kecemasan yang relatif seimbang, untuk responden dengan kesepian berat memiliki distribusi kecemasan yang juga relatif seimbang.

Hasil distribusi responden dengan kesepian rendah kecemasan ringan (11,1%), kecemasan sedang (22,2%), kecemasan berat (66,7%), distribusi kesepian sedang dengan kecemasan ringan (10%), kecemasan sedang (50%), kecemasan berat (40%), sedangkan distribusi kesepian berat dengan kecemasan ringan (31,7%), kecemasan sedang (34,1%), kecemasan berat (34,1%). Penelitian ini dipengaruhi oleh faktor usia dan kondisi kesehatan, faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan variabel dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga maupun dukungan sosial, bisa juga dipengaruhi oleh aktiftas maupun hobi dari responden serta bisa juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan stress.

Semakin bertambahnya jumlah usia lanjut dapat menjadi suatu konflik. Permasalahan yang muncul ketika menyebabkan konflik salah satunya kesepian. Banyak lansia yang mengalami kesepian disebabkan karena perasaan kehilangan serta kurangnya dukungan sosial (Hindriyastuti & Safitri, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fida, 2023) yang dimana responden dengan tingkat kesepian rendah dan memiliki kecemasan ringan sebanyak 2 (3,3%) responden, responden dengan tingkat kesepian rendah dan memiliki kecemasan sedang sebanyak 9 (14,8%) responden, responden dengan tingkat kesepian sedang dan memiliki kecemasan sedang sebanyak 48 (78,7%) responden, dan responden dengan tingkat kesepian sedang dan memiliki kecemasan berat sebanyak 2 (3,3%) responden.

SIMPULAN

Secara umum jumlah lansia berjenis kelamin perempuan merupakan populasi terbanyak pada kelompok lansia. Pada responden yang berjumlah 60 lansia didapatkan data seluruh lansia berjenis kelamin perempuan.adalah 100% berjenis kelamin perempuan. Sebgaian besar usia lansia pada katagori rentang usia terbanyak adalah rentang usia 61-70 sejumlah 33 responden (55,0%). Berdasarkan penelitian rentang kecemasan yang dialami pada katagori sedang kecemasan berat sebanyak 40 % lansia, kecemasan sedang 35 %, sisanya pada katagori ringan. Sementara pada penelitian kategori kesepian berat sebanyak 68% dan kesepian sedang sebanyak 16,7% lansia. Nilai *P value (0,016) < a (0,05)* menunjukan bawa ada hubungan antara tingkat kesepian seorang lansia dengan tingkat kecemasan yang dialaminya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka beberapa hal yang dapat direkomendasikan penguatan dapat dilakukan oleh pengelola sekolah lansia dengan mengutamakan kualytas hidup lansia. Lansia diupayakan untuk dapat mengikuti kegiatan sosial yang ada di sekolah lansia untuk mencegah rasa kesepianya. Perlunya pengelola lansia melakukan penyuluhan tentang pentingnya perubahan lansia yang terjadi
Perlu adanya penelitian terkait dengan lansia yang mengalami kesepian dan kecemasan dengan mencari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

variabel kesepian maupun kecemasan. Penelitin berikutnya dapat menggali lebih dalam informasi-informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Perlu adanya penelitian kualitatif yang memungkinkan lansia dapat digali secara langsung perspektifnya terhadap kesepian dan kecemasa. Selan itu perlu adanya identifikasi coping mekanisme dalam mengahadapi kesepian dan kecemasan dengan menganalisis cara-cara yang digunakan lansia dalam mengatasi kesepian maupun kecemasan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. D. (2015). Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis. Sosio Informa, 18(3), 203–210. https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56

Batubara, S., Hotmatua Siregar, J., & Fuad, A. (2022). Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu. Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam, 12(1), 58–63. https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.971

Dariah, E. D., & Okatiranti. (2015). Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Lansia Di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Ilmu Keperawatan, III(2), 87–104. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/viewFile/156/149

Fida, anjar sari. (2023). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Dusun Klapaloro 1 Giripanggung Tepus Gunungkidul. Naskah Publikasi.

Grajek, M., Krupa-Kotara, K., Rozmiarek, M., Sobczyk, K., Działach, E., Górski, M., & Kobza, J. (2022). The Level of COVID-19 Anxiety among Oncology Patients in Poland. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(18), 1–14. https://doi.org/10.3390/ijerph191811418

Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan Kesepian dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Panti. Jurnal Profesi Keperawatan, 9(2), 110–126. http://jurnal.akperkridahusada.ac.id

Kamila Safitri, Irwan Syuhada, Sulatun Hidayati, & Rohmania Setiarini. (2023). Hubungan Tingkat Kesepian Dan Kecemasan Dengan Insomnia Pada Lansia Di Puskesmas Cakranegara Kota Mataram. Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences, 1(2), 71–81. https://doi.org/10.59981/6y201091

Magdalena, F. (2022). Penuaan Penduduk dan Fenomena Lansia Tinggal Sendiri Baca artikel detiknews, “Penuaan Penduduk dan Fenomena Lansia Tinggal Sendiri” selengkapnya https://news.detik.com/kolom/d-6437526/penuaan-penduduk-dan-fenomena-lansia-tinggal-sendiri. Download Apps Det. Detiknews. https://news.detik.com/kolom/d-6437526/penuaan-penduduk-dan-fenomena-lansia-tinggal-sendiri

Nurhabibah. (2021). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Indonesia. 1–2.

Rahmat, B. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (ribu jiwa), 2023-2024.

Volume 3 No 1 April 2025 **E-ISSN : 3025-6291**

Badan Pusat Statistik. https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODA0IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html

Resmonicasari, K., & Indrayana, S. (2023). Pengaruh Storytelling Terhadap Tingkat Kesepian Lansia yang Tinggal Sendirian di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1. Borobudur Nursing Review, 03(01), 2–5. https://doi.org/10.31603/bnur.5358

Statstik, B. pusat. (2017). Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa), 2016-2017. Website. https://pringsewukab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY2IzI=/penduduk-menurut-kelompok-umur.html

Susanty, S., Suyanto, J., & Sinaga, R. (2020). Mempengaruhi Kesepian Pada Lansia Di Wilayah. Jurnal Kesehatan Kartika, 15(2), 25–29.

Zahro, F. (2015). FENOMENA AGING POPULATION: ANCAMAN ANXIETY & LONELINESS PADA LANSIA. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

.